

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akan membuat seseorang memperoleh ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan seseorang akan berkembang menuju kematangan. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Untuk memenuhi tujuan pendidikan maka diselenggarakan rangkaian kegiatan pendidikan yang secara sengaja, terencana, terarah, berjenjang, dan sistematis melalui berbagai lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Seperti disampaikan Sabri, “Pendidikan ialah usaha sadar orang dewasa/pendidik untuk membantu membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kedewasaan”.¹

Pendidikan di sekolah secara otomatis memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Menurut pendapat Anwar mengenai empat pilar pembelajaran:

¹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2007, hlm 10

Siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemauan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar ini merupakan dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*) maka dalam suatu pembelajaran hendaknya disisipkan konsep *life skill*.²

Setiap pendidik menginginkan peserta didiknya memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal itu bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain:

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.³

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan memerlukan berbagai inovasi. Hal itu penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan. Fakta yang terjadi ada banyak keluhan siswa tentang pendidikan. Diantaranya, siswa menganggap pendidikan saat ini kurang memberikan kebebasan berpikir, banyak hapalan, mata pelajaran banyak mengejar kurikulum, mengajarkan pengetahuan bukan keterampilan, dan banyak mengajarkan logika tanpa melibatkan emosi.

Di sekolah terdapat berbagai macam bidang studi yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah bidang studi Fiqih. Di dalam bidang studi Fiqih masih banyak diselimuti problematika-problematika dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Tut Wuri Handayani Medan dengan melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Fiqih kelas

²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 5

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 132

VIII. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII dan mengetahui bagaimana *life skill* (kecakapan hidup) siswa pada pembelajaran Fiqih. Dari hasil wawancara tersebut ditemui bahwa hasil dari pembelajaran Fiqih kurang maksimal dan prestasi belajar siswa masih belum mencapai nilai KKM karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan guru kurang aktif dalam melibatkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu perhatian orang tua terhadap kecakapan hidup anaknya masih kurang dan guru pun juga belum pernah melakukan pengukuran/penilaian terhadap kecakapan hidup siswa secara khusus, karena biasanya guru hanya mengukur dari nilai tugas/ulangan siswa, absen kehadiran siswa, pengamatan sehari-hari serta dokumentasi dari guru-guru lain.

Selanjutnya peneliti juga mencoba melakukan pengenalan awal terhadap materi yang dipelajari oleh siswa. Dari pengamatan selama proses pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang mempersiapkan diri dengan materi yang akan diajarkan, hal ini nampak pada saat guru menanyakan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, banyak siswa yang tidak mengetahui. Selain itu, masih terdapat banyak siswa yang tidak serius dalam belajar, karena guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah dan penugasan. Di mana guru menerangkan, siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa. Dan guru juga kurang memanfaatkan sarana pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah. Dengan kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran kurang

kondusif, membosankan, menjenuhkan, serta sulit untuk membuat kecakapan hidup siswa meningkat. Kemudian kebanyakan siswa kurang terlihat aktif dalam pembelajaran yang terlihat ketika siswa diberikan sebuah pertanyaan langsung oleh gurunya, siswa masih kebingungan untuk menjawabnya. Pada saat ditanya tentang materi yang belum dimengerti dari materi yang diajarkan, ternyata hanya ada satu orang siswa yang bertanya. “Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan hidup siswa masih rendah dikarenakan penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi”.⁴

Suatu kegiatan pembelajaran yang bernilai edukatif yang dilakukan guru diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Karena dari perencanaan pembelajaran yang tersusun itulah seorang guru tidak akan kaku atau bingung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam perencanaan itu guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat disukai oleh siswa secara tuntas.⁵

Pendidikan saat ini berkembang lebih ke arah pendekatan secara psikologis kepada anak sebagai peserta didik, dengan tujuan penyampaian ilmu dengan tanpa paksaan dan tanpa rasa beban kepada anak. Berbeda dengan pendidikan pada era 90-an yang lebih menjadikan guru seorang penceramah yang mencekoki anak didik dengan ilmu yang dimilikinya, pendidikan saat ini lebih menempatkan guru sebagai media ilmu, dan peserta didik adalah penggerak ilmu. Guru saat ini merupakan media transfer ilmu untuk anak didik dapat siap menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya.

Pendidikan saat ini diharapkan dapat diterima oleh anak didik dengan perasaan gembira dan tanpa beban, sehingga anak didik tidak merasa trauma atau

⁴Hasil Observasi dan Wawancara terhadap Guru Bidang Studi Fiqih Kelas VIII MTs Tut Wuri Handayani Medan, Tanggal 06 -15 Agustus 2020

⁵Miftahul A'la, *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm 16

benci dengan istilah belajar atau pendidikan. Pendidikan yang diberikan selama anak berada di sekolah merupakan bekal untuk anak menghadapi dunia sebenarnya di luar dunia sekolah yang aman dan nyaman. Dengan bahagia anak didik belajar dan menerima pendidikan yang akan diingatnya selama masa hidupnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Model pembelajaran sebagai alat pencapaian tujuan dengan sejelas-jelasnya, merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat. Karena dengan model pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, pembelajaran yang baik serta menghilangkan rasa bosan dan ketidaknyamanan. Berkenaan dengan itu telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Oleh karena itu, penulis beranggapan perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada bidang studi Fiqih adalah *Quantum Teaching*.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm

Life skill adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Pada tingkat MTs pendidikan *life skill* menekankan pada kecakapan hidup umum (*generic skill*). Menurut Samani:

Kecakapan hidup umum (*generic skill*) itu sendiri adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Kecakapan generik sendiri mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), dua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷

Siswa dapat memiliki kecakapan sesuai dengan tujuan pembelajaran Fiqih, yakni kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan kecakapan bekerja sama. Dari kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kecakapan hidup yang baik yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dan masa depan siswa. Untuk meningkatkan kecakapan hidup tersebut, maka guru harus mampu mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* adalah penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar *momen* belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.⁸

Dalam *Quantum Teaching* terdapat petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk meningkatkan

⁷Samani Muchlas, *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill*, KBK-CTL-MBS, SIC, Surabaya, 2017, hlm 6-7

⁸Bobbi De Porter, dkk, *Mempraktikkan QuantumTeaching di Ruang-Ruang Kelas*, Mizan Media Utama. Bandung, 2008, hal 5

kecakapan hidup, di dalamnya terdapat “kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan)”.⁹

Quantum Teaching menguraikan beberapa metode atau cara-cara baru yang akan lebih memudahkan dalam melakukan proses belajar mengajar lewat pemaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Apa pun mata pelajaran yang diajarkan akan lebih mudah ketika menggunakan model yang satu ini. “Dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, guru akan menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa”.¹⁰ Karena banyak yang menjadi harapan dalam pencapaian pendidikan oleh siswa, sehingga diperlukan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga *life skill* siswa pun akan terasah.

Sabri menyampaikan, “Belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan, dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar”.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya semata-mata memperoleh hasil berupa nilai akhir yang diperoleh siswa dari ulangan atau tes atau evaluasi yang diberikan oleh guru sebagai pendidik pada akhir kegiatan belajar mengajar, namun juga perubahan sikap atau perilaku siswa juga merupakan hasil belajar, termasuk di dalam sikap dan tingkah laku adalah kecakapan hidup (*life skill*).

⁹*Ibid*, hlm 6

¹⁰*Ibid*, hlm 18

¹¹M.Alisuf Sabri, *Op-cit*, 2007, hlm 54

Berdasar pada latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih, peranan model pembelajaran itu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adanya kenyataan-kenyataan tersebut maka penelitian ini diberi judul: **“Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Mata Pelajaran Fiqih terhadap Siswa MTs Tut Wuri Handayani Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan?
3. Apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Teaching* dan peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan.
- c. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini berguna sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran *Quantum Teaching*.
- 2) Menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- 3) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

- b. Kegunaan secara praktis:

Secara praktis penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*).
- 2) Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknik pembelajaran kecakapan hidup (*life skill*) sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
- 3) Bagi peserta didik, adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
- 4) Sebagai arsip dan tambahan hasil penelitian dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan lembaga pendidikan Islam, jika memungkinkan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan dan atau melanjutkan penelitian yang sama.

D. Batasan Istilah

Guna menghindarkan kesalahpahaman menafsirkan penelitian ini, maka diberikan batasan istilah yang terdapat pada judul, sebagai berikut:

- a) Implementasi adalah “penerapan atau pelaksanaan”.¹²
- b) Model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam aktivitas belajar mengajar”.¹³

¹²Nur-Ainee Chektae, *Implementasi Pengajaran Agama Islam Pada Ma'had Al-i-Irsyad lil Banad Yala Selatan Thailand, Tahun Pelajaran 2016*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, FAI UISU, Medan 2016 (tidak dipublikasikan)

¹³Effi Aswita Lubis, *Strategi Belajar Mengajar*, Perdana Publishing, Medan, 2015, hlm 58

- c) *Quantum Teaching*, adalah “interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya atau kesuksesan yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain”.¹⁴ Model pembelajaran *Quantum Teaching*, adalah “penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas atau interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar”.¹⁵
- d) Meningkatkan adalah “menaikan, mempertinggi, memperhebat (derajat), terapi dan sebagainya”.¹⁶ Maksud meningkatkan di sini adalah usaha untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa MTs Tut Wuri Handayani Medan melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan harapan agar lebih meningkat kecakapan hidup yang dicapai dari sebelumnya.
- e) Kecakapan Hidup (*Life Skill*), adalah “pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.¹⁷ “*Life skill* bukan semata-mata kemampuan tertentu saja (*vokasional skill*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan mempergunakan teknologi”.¹⁸

¹⁴Bobbi De Porter, dkk, *Op-cit*, hlm 5

¹⁵*Ibid*, hlm 32

¹⁶Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm 1078

¹⁷Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm 43

¹⁸Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 20

f) Fiqih adalah, "Dalam peristilahan Syar'i, ilmu fiqih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum Syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-Qur'an dan Hadis)".¹⁹ Dikaitkan dengan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan, dan keteladanan.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat keberhasilan yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi dari Rindi Andika, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2012 dengan judul "Efektifitas *Quantum Teaching* Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran *Quantum Teaching* tipe peta catatan: TS dan sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara diterapkannya *Quantum Teaching* tipe catatan: TS di SDN Pondok Benda VI Pamulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan Catatan TS yang

¹⁹Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 2

diterapkan di kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kedua, skripsi dari Amsih Sri Astuti, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Penyisipan Teknik *Snowball Throwing* Pada Model Pembelajaran *Quantum Teaching* (TANDUR) Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyisipan teknik *Snowball Throwing* pada model pembelajaran *Quantum Teaching* (TANDUR) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyisipan teknik *Snowball Throwing* pada model pembelajaran *Quantum Teaching* (TANDUR) terhadap hasil belajar siswa.

Karya Ilmiah Juju Saepudin yang berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup Di Pesantren Darul Hikam Banjaran Bandung” mengungkapkan bahwa pesantren selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pendidikan *life skill* vokasional, santri memiliki keahlian otomotif roda dua, yang dalam perkembangannya justru dijadikan model pemberdayaan ekonomi bagi para ustadz dan santri. Pendidikan *life skill* vokasional otomotif roda dua bisa dijadikan bekal para santri ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren dan dapat menyelesaikan problem ekonomi dengan membuka bengkel serta mencari rezeki dengan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di Pondok Pesantren.

Keempat, skripsi dari Siti Pratinigrum, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah Jakarta, tahun 2009 dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran *Quantum Teaching* Dan Siswa Yang Diajar Dengan Pembelajaran Konvensional”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan pembelajaran Konvensional. Penelitian tersebut menggunakan metode quasi eksperimen. Hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa metode pembelajaran *Quantum Teaching* lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional, artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar metode pembelajaran *Quantum Teaching* dibanding metode pembelajaran konvensional.

Kelima, skripsi dari Hendra Priatna, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* yang digunakan sudah efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sesuai dengan standar *N Gain*.

Adapun persamaan dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan perbedaannya adalah penulis lebih menekankan penelitian

pada aspek kecakapan hidup siswa dari bidang studi yang terkait, serta adanya perbedaan mengenai objek penelitian, penelitian ini dilakukan di MTs Tut Wuri Handayani Medan.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah. Ia akan ditolak jika faktanya menyangkal, berarti hipotesisnya salah, dan hipotesisnya akan diterima jika faktanya membuktikan kebenaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, "Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".²⁰ Jadi, hipotesis yang diajukan harus dibuktikan melalui pengujian data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah: "Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan".

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi Skripsi, serta perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan meliputi lima bab dan untuk setiap bab terdiri subbahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Hipotesis, Telaah Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016, hlm 67

Bab II. Landasan Teoritis, yang membahas: A. Model Pembelajaran *Quantum Teaching* membicarakan: 1) Pengertian Model Pembelajaran *Quantum Teaching*, 2) Asas Utama *Quantum Teaching*, 3) Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*, 4) Langkah-Langkah Pelaksanaan *Quantum Teaching*, 5) Kerangka Rancangan *Quantum Teaching*, dan 6) Keunggulan dan Kelemahan *Quantum Teaching*. B. Kecakapan Hidup (*Life Skill*) membicarakan; 1) Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*), 2) Ciri-Ciri Pembelajaran *Life Skill*, 3) Jenis Kecakapan Hidup (*Life Skill*), dan 3) Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. C. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum.

Bab III. Metodologi Penelitian, yang membahas: A. Lokasi Penelitian, B. Populasi dan Sampel, C. Metode Penelitian, D. Jenis dan Sumber Data, E. Tahap-tahap Penelitian, F. Instrumen Pengumpulan Data, dan G. Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran baik kepada siswa, guru, dan pihak madrasah.